

## ***POLITENESS SCALE IMPERATIVE SPEECH IN DRAMAGOKUSEN 1 (EPISODE 1-5)***

**Nani Anggraini, Zuli Laili Isnaini, Nana Rahayu**

nannyanggraini@yahoo.com, isnaini.zulilaili@gmail.com, nana\_rh12@yahoo.com

Nomor Telepon: 085278552548

*Japanese Language Study Program  
Faculty of Teachers Training and Education  
Riau University*

**Abstrack:** *This study discusses the politeness scale imperative speech in drama Gokusen 1 episode 1-5. The purpose of this study was to knowing the politeness scale used in imperative speech and determine the factors that influence politeness. The object of research is figures in the drama Gokusen 1 episode 1-5. This study is qualitative descriptive by interpreting the object under study based on the theory of politeness by Leech (1983). Data obtained by listening to imperative speech which used figures and noted then group them into each type of imperative. From the result of research, indicates that the characters in the drama Gokusen using five types of politeness scale by Leech. Cost-benefit scale used in data “Hikkomeya! (go out!)”. Optionality scale used in data “eiga wo mi ni ikimasenka? (will go to the cinema?)”. Indirectness scale used in data “kiite! (listen!)”. Authority scale used in data “yamero! (stop it!)”, and social distance scale used in data “Ganbare! (fighting!)”. In this study are also often found students who used the speech is not polite to the teacher. It is uncommon in everyday life. In addition, there are some factors that influence the politeness of the each speech.*

**Key Word:** *Politeness Scale, Imperative Speech*

## SKALA KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF PADA DRAMA GOKUSEN 1 (EPISODE 1-5)

**Nani Anggraini, Zuli Laili Isnaini, Nana Rahayu**

nannyanggraini@yahoo.com, isnaini.zulilaili@gmail.com, nana\_rh12@yahoo.com

Nomor Telepon: 085278552548

**Program Studi Bahasa Jepang  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau**

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang skala kesantunan tuturan imperatif yang terdapat pada drama *Gokusen 1* episode 1-5. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui skala kesantunan yang digunakan pada tuturan imperatif dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan. Objek penelitian adalah tokoh-tokoh dalam drama *Gokusen 1* episode 1-5. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menafsirkan objek yang diteliti berdasarkan teori kesantunan Leech (1983). Data diperoleh dengan cara mendengarkan tuturan imperatif yang digunakan tokoh-tokoh dan mencatatnya lalu mengelompokkannya ke dalam masing-masing jenis imperatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam drama *Gokusen 1* episode 1-5 menggunakan lima jenis skala kesantunan Leech. Skala kerugian dan keuntungan digunakan pada data “*Hikkomeya!* (keluar!)”. Skala pilihan digunakan pada data “*eiga wo mi ni ikimassenka?* (maukah pergi menonton bioskop?)”. Skala ketidaklangsungan digunakan pada data “*kiite!* (dengarkan!)”. Skala keotoritasan digunakan pada data “*yamero!* (hentikan!)”, dan skala jarak sosial digunakan pada data “*Ganbare!* (semangat). Pada penelitian ini juga sering ditemukan siswa yang menggunakan tuturan tidak santun pada gurunya. Hal tersebut tidak lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesantunan masing-masing tuturan tersebut.

**Kata Kunci:** Skala kesantunan, tuturan imperatif

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena berfungsi sebagai alat komunikasi, sehingga dapat saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Setiap orang mempunyai caranya masing-masing untuk dapat berkomunikasi dengan lancar dan saling mengerti maksud dari kegiatan pertuturan tersebut. Pada sebagian orang yang tidak berkomunikasi menggunakan lisanpun juga bisa melakukan kegiatan komunikasi dengan bahasa tulisan maupun bahasa tubuh sebagai alat komunikasi dalam kegiatan pertuturannya.

Selain itu, sikap atau karakter seseorang dapat ditunjukkan melalui bahasa, seperti menggunakan bahasa yang santun. Di era globalisasi seperti sekarang ini, kesantunan berbahasa merupakan hal yang penting, karena tingginya dunia persaingan yang tidak hanya mengandalkan *skill* atau kemampuan yang dimiliki. Tetapi dalam hal ini sikap dan perilaku yang baik juga menjadi bagian terpenting. Hal tersebut juga dapat ditunjukkan dengan kemampuan menggunakan bahasa yang santun.

Pada bahasa Jepang juga terdapat ragam kesantunan yang biasa digunakan sehari-hari. Ragam kesantunan tersebut dikenal dengan istilah *keigo*. Di dalam *keigo* terdapat 3 bagian yaitu *sonkeigo* (kata menghormati), *kenjougo* (kata merendahkan diri), dan *teineigo* (kata sopan). Menurut Ogawa (2008: 146) menjelaskan ada tiga faktor yang harus diperhatikan dalam pemakaian *keigo*, yaitu: status sosial, keakraban, dan hubungan *uchi-soto* yaitu kelompok di dalam lingkungan sendiri, seperti keluarga atau kantor sendiri disebut *uchi*, sedangkan *soto* adalah lingkungan di luar lingkungan *uchi*. Pada waktu pembicara berbicara tentang *uchi no hito* (orang dalam) kepada *soto no hito* (orang luar), maka ia harus memperlakukan *uchi no hito* sama seperti diri sendiri. Jadi, meskipun kedudukan *uchi no hito* lebih tinggi, pembicara tidak menggunakan *keigo* untuk menghormatinya.

Di lingkungan masyarakat Jepang seperti di kantor, sekolah dan sebagainya, memiliki kebiasaan atau budaya santun antara karyawan atau bawahan dengan atasannya yang biasa dikenal dengan *jougekankei*. Ketika karyawan atau bawahan berbicara dengan atasannya maka akan menggunakan tuturan yang santun yaitu menggunakan *keigo*. Kesantunan percakapan antara karyawan dan atasannya yang terjadi di sebuah perusahaan dapat dilihat seperti contoh di bawah ini:

- (1) ミラー かちょう : 課長、今お忙しいですか。  
*Miller* : *Kachou, ima oisogashii desuka?*  
 Pak (kepala bagian), apakah sekarang sedang sibuk?
- (2) なかむらかちょう : いいえ、どうぞ。  
*Nakamura Kachou* : *Iie, douzo.*  
 Tidak, silakan.  
 (Minna no Nihongo Shokyu II, 2012: 187)

Selain contoh di atas, masih banyak contoh lainnya yang menunjukkan adanya hubungan sosial, seperti penjual dan pembeli saat bertransaksi di pasar. Penjual akan menggunakan bahasa yang santun saat menawarkan barang yang akan dijualnya kepada

pembeli agar barang dagangannya laku terjual, begitu juga dengan pembeli, akan menggunakan bahasa yang sopan kepada penjual karena menginginkan barang tersebut. Ini terjadi karena penjual dan pembeli saling membutuhkan dalam transaksi tersebut.

Saat terjadinya kegiatan tutur seperti situasi tersebut ada juga penutur yang tidak menggunakan tuturan yang santun. Dalam hal ini, santun atau tidak santunnya tuturan tersebut tidak hanya dapat dilihat dari pemilihan kata yang santun saja, tetapi hal yang juga harus diperhatikan yaitu maksud penutur serta konteks atau situasi pada tuturan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut termasuk dalam kajian pragmatik, yaitu maksud pembicara yang secara tersurat atau tersirat di balik tuturan yang dianalisis (Wijana, 1996: 13).

Ruang lingkup terjadinya pertuturan juga tidak hanya sebatas ujaran yang berupa pernyataan ataupun pertanyaan, tetapi ujaran atau tuturan juga merupakan sebuah tindakan (*actions*). Tindakan itu tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan bahasa dan bahasa itu tidak bisa menjadi tindakan itu sendiri. Jadi, tindak tutur terjadi karena adanya sebuah ujaran atau tuturan yang menghasilkan atau memberikan efek kepada pendengar untuk melakukan suatu tindakan (Ibrahim, 1992: 106).

Di kehidupan sehari-hari ada bermacam-macam tuturan yang digunakan, seperti tuturan deklaratif yang berbentuk kalimat berita, tuturan interogatif yang berbentuk kalimat tanya, dan tuturan imperatif berbentuk kalimat perintah yang menginginkan adanya seseorang melakukan suatu perbuatan yang diinginkan oleh lawan bicaranya. Dalam tuturan imperatif terjadi tuturan yang memiliki makna perintah yang ditujukan kepada lawan bicara, sehingga makna perintah tersebut memberikan efek kepada lawan bicara atau petutur untuk melakukan sebuah tindakan berdasarkan ujaran dari penutur. Rahardi (2005: 79) mengklasifikasikan tuturan imperatif menjadi lima macam yaitu imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan, dan suruhan. Meskipun beragam bentuk imperatifnya, tetapi maknanya masih sama yaitu untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tuturan yang diujarkan penutur atau petutur.

Pada bahasa Jepang juga memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia mengenai tuturan imperatif, yaitu tuturan yang memiliki makna perintah atau suruhan berupa suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur maupun petutur sesuai yang diinginkan oleh lawan bicara. Menurut Isao dalam Uripah (2014) menjelaskan imperatif pada bahasa Jepang yang dikenal dengan istilah *meireibun* (imperatif perintah), *iraibun* (imperatif permohonan), *kinshibun* (imperatif larangan), dan *kanyuubun* (imperatif ajakan). Masing-masing kalimat imperatif tersebut memiliki penanda imperatif yang berbeda-beda, tetapi tetap memiliki makna yang sama.

Dalam penggunaan tuturan imperatif, kesantunan menjadi hal yang penting saat menggunakan tuturan tersebut dengan harapan agar lawan bicara atau petutur dapat melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Selain itu, kesantunan dalam tuturan imperatif dianggap penting karena secara tidak langsung orang lain bisa mengetahui situasi tuturan yang terjadi. Ketika seseorang yang memiliki usia yang lebih muda daripada lawan bicaranya akan menggunakan tuturan yang santun saat meminta bantuan, begitu juga sebaliknya. Secara tidak langsung akan terjadi saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Richards *et al* dalam Rahardi (2005: 6) mengenai kesantunan bahwa "*politeness is how language express the social distance between speakers and their different role relationships*" yang memiliki arti sebagai berikut "kesantunan adalah cara bahasa menunjukkan jarak sosial di antara para penutur dan hubungan peran mereka di dalam suatu masyarakat".

Ada beragam bentuk tuturan imperatif pada bahasa Jepang dari tuturan yang kurang santun sampai tuturan yang paling santun. Berikut beberapa penanda-penanda imperatif dalam bahasa Jepang: *～なさい (~nasai)*, *～て(~te)*, *～てもらえませんか (~te moraemasenka)*, *～ていただけませんか (~te itadakemasenka)*, *～ましょう (~mashou)*, *～てください (~te kudasai)*, dan sebagainya. Penanda imperatif tersebut sering digunakan dalam tuturan sehari-hari masyarakat Jepang atau pengguna bahasa Jepang lainnya. Biasanya ditujukan kepada petutur dengan harapan agar petutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Meskipun begitu, tidak semua tuturan imperatif menggunakan tuturan yang santun, di beberapa situasi ada juga penutur menggunakan tuturan yang kurang santun bahkan yang tidak santun saat mengungkapkan imperatifnya.

Di bawah ini merupakan contoh tuturan imperatif yang santun dan kurang santun.

- (3) あの・・・このご飯<sup>はん</sup>いただいてもいいですか?  
*Ano・・・Kono gohan itadaite mo ii desuka?*  
 Maaf, bolehkah saya makan nasi ini?  
 (Komik “*Datte kimi ga waraukara*”, 2010: 12)
- (4) やめろよ、どうしたんだよ!  
*Yameroyo, doushitandayo!!!*  
Hentikan, kenapa ?!  
 (Komik “*Datte kimi ga waraukara*”, 2010: 65)

Tuturan (3) dan (4) merupakan tuturan yang sama-sama mengandung makna imperatif. Dilihat dari kata-kata yang digaris bawahi di atas, tuturan (3) terlihat lebih sopan dibandingkan tuturan (4). Situasi tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa situasi tertentu penutur menggunakan tuturan imperatif yang tidak santun untuk mengungkapkan imperatifnya walaupun penutur berharap agar petutur melakukan sesuatu yang ia inginkan.

Ada beberapa situasi yang selalu berkaitan dengan tuturan imperatif dan kesantunannya, salah satunya yaitu kegiatan pertuturan yang terjadi di sekolah. Hal yang lazim terjadi di sekolah yaitu ketika seorang siswa berbicara dengan gurunya selalu menggunakan tuturan yang santun, karena siswa harus menghormati guru yang berperan sebagai pengajar dan pendidik serta menggantikan peran orangtua selama di sekolah. Hal tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja, tetapi juga terjadi diluar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, tuturan yang santun sangat penting saat berbicara dengan seorang guru.

Berbeda dengan penjelasan sebelumnya mengenai kesantunan di sekolah, dalam drama *Gokusen* ini yang juga menceritakan tentang kehidupan para siswa laki-laki dan guru-gurunya di lingkungan sekolah dan luar sekolah yang sering menggunakan tuturan yang tidak santun. Hal tersebut tidak lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam drama *Gokusen* juga menceritakan karakter para siswa yang tidak sama dengan siswa lain pada umumnya, karena dalam drama ini para siswa tersebut memiliki sifat yang nakal. Kekhasan pada drama *Gokusen* yaitu para siswa yang berbicara dengan para

gurunya menggunakan tuturan yang biasa, dan terkadang ada menggunakan tuturan yang tidak santun layaknya berbicara dengan teman sebayanya .

Bahasa Jepang secara umum juga memiliki standar kesantunan yang sama dengan bahasa Indonesia. Kesantunan dapat dilihat ketika seseorang berbicara dengan lawan bicaranya dan memilih tuturan yang santun sesuai kepada siapa ditujukannya tuturan tersebut, seperti kepada lawan bicara atau petutur yang memiliki usia lebih tua dari penutur atau kepada petutur yang lebih muda usianya dari penutur. Apalagi tuturan tersebut adalah tuturan imperatif yang mengandung makna perintah. Tidak hanya perbedaan usia, seperti status sosial dan hubungan sosial antara penutur dan petutur juga menjadi pertimbangan untuk memilih tuturan yang santun saat menggunakan imperatif. Bahasa yang santun digunakan untuk membangun dan memelihara hubungan yang baik antar sesama pihak yang terlibat dalam kegiatan pertuturan.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, ketika mendengar tentang kesantunan bahasa Jepang yaitu selalu mempertimbangkan jarak dengan orang lain atau lawan bicara saat ingin menuturkan sesuatu. Selain itu bahasa Jepang juga kaya dengan ekspresi keramahan saat bertutur. Oleh karena itu, hal yang paling penting dalam kesantunan orang Jepang yaitu pertimbangan terhadap orang lain. Penjelasan tersebut berdasarkan pendapat Mizutani (1987: 133) *“The Japanese language is rich in expressions of friendliness and concern. In fact, the most important factor in polite language is consideration toward others”*.

Sesuai dengan penjelasan Mizutani mengenai kesantunan orang Jepang yang mempertimbangkan lawan bicara saat hendak menuturkan sesuatu merupakan bagian dari kesantunan, sehingga dalam menggunakan tuturan imperatifpun juga mempertimbangkan lawan bicara. Oleh karena itu, kesantunan menjadi hal yang penting dalam situasi ini. Menurut Rahardi (2005: 66) mengatakan sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan, diantaranya: skala kesantunan Leech, skala kesantunan Brown and Levinson, dan skala kesantunan Robin Lakoff. Dengan adanya skala kesantunan, bisa mengetahui tentang rentangan kesantunan tuturan yang terjadi antara penutur dan petutur dalam sebuah situasi pertuturan, sehingga akan terlihat santun atau tidaknya tuturan tersebut.

Pada drama *Gokusen* ada beberapa tuturan yang tidak santun saat mengungkapkan imperatifnya. Tuturan tersebut terjadi antara siswa dan gurunya. Seharusnya siswa tersebut menggunakan tuturan yang santun karena berbicara dengan gurunya, apalagi tuturan yang digunakannya adalah tuturan imperatif dan situasinya di lingkungan sekolah. Salah satu contoh tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan (5) di bawah ini:

- (5) 生徒 : 帰れ、帰れ、帰れ!  
*Seito : Kaere, kaere, kaere !*  
 Siswa : Pulang, pulang, pulang !

Kata kerja dasar pada tuturan (5) yang ditandai dengan kata yang digaris bawah merupakan tuturan yang tidak santun jika dituturkan kepada orang yang lebih tua serta yang mempunyai status sosial lebih tinggi dari penutur seperti kepada guru. Tidak hanya itu, jika tuturan (5) dituturkan kepada teman sebayapun juga mengandung makna

yang tidak santun apabila tuturan tersebut merugikan lawan bicara. Oleh karena itu skala kesantunan pada tuturan tersebut rendah.

Dalam drama *Gokusen 1* ini banyak tuturan yang terjadi antara guru dan siswa-siswanya di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga tuturan dari tokoh-tokoh dalam drama tersebut memiliki kesantunan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terjadi juga terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kesantunan masing-masing tuturan. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk menjadikan drama *Gokusen 1* sebagai sumber data untuk penelitian yang akan diambil dari episode 1-5.

Menurut latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah skala kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam drama *Gokusen 1* (Episode 1-5). (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi kesantunan dalam tuturan imperatif pada drama *Gokusen 1* (Episode 1-5).

Berdasarkan beberapa kejadian di atas akan dilakukan penelitian skala kesantunan tuturan imperatifnya. Drama *Gokusen 1* ini mengandung ragam tuturan imperatif yang digunakan dalam berbagai situasi serta juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesantunan tuturan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Skala Kesantunan Tuturan Imperatif Pada Drama *Gokusen 1* (Episode 1-5)”** dengan harapan dapat memberikan pemahaman dan mengembangkan pengetahuan bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai kesantunan dan faktor yang mempengaruhi kesantunan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini yaitu menggunakan metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap pengguna bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Selanjutnya, teknik catat adalah teknik lanjutan dalam metode simak, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari pengguna bahasa (Mahsun, 2005: 92-94).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat ahli lainnya yaitu mengadakan penyimakan terhadap pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 2007: 47).

Langkah-langkah pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Menyimak tuturan imperatif yang digunakan tokoh dalam drama *Gokusen* dan mencatat tuturan-tuturan imperatif tersebut.
2. Mengelompokkan tuturan imperatif berdasarkan imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan.
3. Masing-masing imperatif tersebut dianalisis berdasarkan teori skala kesantunan Leech yang digunakan.

## B. Teknik Analisis Data

Tahap lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data. Penulis mengkaji data yang telah terkumpul dan mengelompokkannya berdasarkan imperatifnya, setelah itu menganalisis data untuk melihat skala kesantunan yang digunakan pada tuturan tersebut, dengan menggunakan teori skala kesantunan Leech untuk menganalisisnya. Data yang telah terkumpul dan telah dikelompokkan, satu per satu dianalisis sehingga nantinya akan terlihat skala kesantunan yang digunakan pada tuturan tersebut. Selain skala kesantunannya, juga akan dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut yaitu:

1. Mengamati sumber data, yaitu drama *Gokusen* tahun 2002.
2. Mencatat tuturan-tuturan imperatif yang digunakan dalam drama *Gokusen*.
3. Mengelompokkan tuturan imperatif berdasarkan pembagiannya, yaitu: imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan dan suruhan.
4. Menghitung jumlah masing-masing tuturan imperatif yang digunakan.
5. Menganalisis setiap tuturan imperatif yang telah dikelompokkan sebelumnya dengan menggunakan teori skala kesantunan Leech, sehingga nanti akan terlihat skala kesantunan yang digunakan pada drama *Gokusen* dan faktor yang mempengaruhinya.
6. Membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.
7. Membuat laporan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis ini penulis hanya mengambil 15 data. Hal tersebut dilakukan karena banyaknya kesamaan kalimat-kalimat imperatif yang digunakan oleh tokoh-tokoh tersebut. Setiap masing-masing jenis imperatif diwakili oleh 5 data. Saat melakukan analisis, penulis menganalisis data berdasarkan Skala kesantunan Leech (1983) dan faktor yang mempengaruhinya. Skala kesantunan Leech yang digunakan pada penelitian ini, yaitu: skala keuntungan dan kerugian, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

Berdasarkan pengumpulan data diperoleh data sebagai berikut: 引<sup>ひ</sup>っ込<sup>こ</sup>めや (*Hikkomeya!*), やめろ! (*yamero!*), やめなさい (*yamenasai*), 頑張れ! (*Ganbare!*), 立<sup>た</sup> て (*Tate*), 聞いて! (*kiite*), 教えていただけませんか (*Oshiete itadakemasenka?*), 気をつけてください (*ki wo tsukete kudasai*), 勉強してね (*benkyoushitene*), 頑張っ てください (*ganbatte kudasai*), 見に行きませんか (*mi ni ikimasenka?*), 補習しよう (*Hosyuu sshiyou*), やろう (*yarou*), 行こう (*ikou*), dan 通訳しよう (*tsuuyaku shiyou*).

**Data 1** (Episode 1, menit ke 4:13 detik)

Situasi:

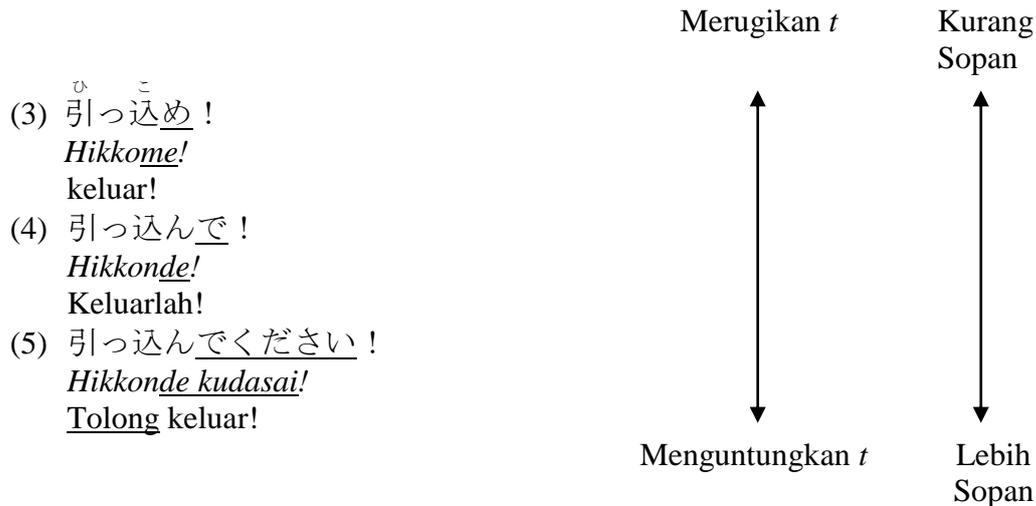
Seorang guru baru bernama Yamaguchi Kumiko sedang memperkenalkan dirinya di depan para guru dan siswa-siswa di sebuah aula sekolah *Shirokin Gakuin Secondary School*. Ketika Yamaguchi sedang berbicara, tiba-tiba salah seorang siswa menyeletuk / berbicara diantara ke rumunan siswa lainnya dengan perkataan sebagai berikut:

- (1) 山口 <sup>やまぐち</sup> : 皆さんは、私 <sup>わたし</sup> にとって、初 <sup>はじ</sup> めての <sup>だいじ</sup> 大 <sup>おし</sup> 事 <sup>ご</sup> な教 <sup>おし</sup> え子 <sup>ご</sup> です。  
 Yamaguchi : *Minasan ha, watashi ni totte, hajimete no daiji na oshiego desu.*  
 Semuanya, pertama yang terpenting bagi saya adalah siswa.
- (2) 生徒 <sup>ひ</sup> : だれやねんおま <sup>こ</sup> え? 引 <sup>ひ</sup> っ <sup>こ</sup> 込 <sup>め</sup> や!  
 Seito : *Dare yanen omae? Hikkome ya!*  
 Siswa : Kau siapa? Keluar!

1) Berdasarkan Skala Kesantunan Leech

Pada tuturan (2) terlihat kata yang digaris bawah yaitu kata 引 <sup>ひ</sup> っ <sup>こ</sup> 込 <sup>め</sup> や (*hikkomeya*) yang mengandung makna imperatif suruhan. Kata tersebut dituturkan oleh seorang siswa kepada gurunya yang bernama Yamaguchi. Tuturan (2) tersebut mengandung makna yang tidak santun karena ketika menuturkan imperatif suruhan dengan bentuk *meireikei* (kalimat perintah) biasa digunakan tanpa mempertimbangkan kesantunan dalam sebuah situasi. Apalagi tuturan tersebut ditujukan kepada orang yang baru dikenal dan memiliki jarak dan status sosial yang lebih tinggi. Dalam situasi pertuturan tersebut, ada pihak yang merasa dirugikan atas tuturan (2). Seorang siswa tidak layak menggunakan tuturan tersebut kepada gurunya, karena kalimat tersebut menggunakan kata “おま <sup>こ</sup> え / *omae* (kau)” yang bermakna kasar bila dituturkan kepada orang yang usianya lebih tua. Kata tersebut biasanya digunakan oleh laki-laki kepada teman sebayanya. Selain itu penggunaan imperatif suruhan dengan bentuk seperti itu juga merugikan lawan bicara, sehingga tuturan (2) tersebut tidak santun.

Berdasarkan skala kesantunan Leech, tuturan (2) termasuk ke dalam *skala kerugian dan keuntungan*, karena adanya pihak yang merasa diuntungkan dan dirugikan dalam situasi pertuturan tersebut. Dalam hal ini penutur yaitu siswa merasa diuntungkan atas tuturan tersebut dan petutur yaitu Yamaguchi merasa dirugikan atas tuturan tersebut. Menurut Leech, kerugian dan keuntungan yang terjadi pada pertuturan tersebut dapat dilihat skala kesantunannya seperti di bawah ini:



Sesuai dengan penjelasan Leech mengenai skala kerugian dan keuntungan, semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Dalam situasi ini, penutur merasa diuntungkan, dan petutur dirugikan atas tuturan tersebut. Jadi, tuturan (2) termasuk tuturan yang tidak santun. Hal ini berdasarkan penjelasan dari konsep skala kerugian dan keuntungan yang telah dijelaskan sebelumnya.

## 2) Berdasarkan Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan

Menurut Mizutani (1987: 3-14) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan dalam tuturan. Faktor-faktor tersebut disingkat seperti berikut:

K : Keakraban	SS : Status Sosial
U : Usia	JK : Jenis Kelamin
HS : Hubungan Sosial	S : Situasi

Pada pembahasan berikutnya juga digunakan lambang atau simbol di atas untuk mempermudah dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan tuturan imperatif.

Tabel 1. Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan (Data 1)

Penutur dan petutur	Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan					
	K	U	HS	SS	JK	S
Penutur Siswa	Tidak Akrab	Muda	Siswa	Siswa	Pria	Formal
Petutur Yamaguchi	Tidak Akrab	Tua	Guru	Guru	Wanita	Formal

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa dan Yamaguchi belum memiliki keakraban, karena Yamaguchi adalah seorang guru baru di sekolah tersebut. Selain itu, tuturan tersebut terjadi ketika Yamaguchi memperkenalkan dirinya sebagai seorang guru. Tidak hanya faktor keakraban yang berbeda, usia antara keduanya juga berbeda karena terpaut usia yang cukup jauh. Selain itu, hubungan sosial diantara keduanya yaitu antara seorang siswa dan guru. Faktor lainnya yaitu perbedaan jenis kelamin (gender), tuturan terjadi antara pria dan wanita.

Selanjutnya faktor situasi yang juga berpengaruh terhadap kesantunan tuturan tersebut. Situasi saat terjadinya tuturan (2) yaitu pada situasi formal, seharusnya pada situasi ini tuturan yang digunakan adalah tuturan yang santun. Tetapi, penutur memilih tuturan (2) tersebut dituturkan pada situasi ini, sehingga menjadi tuturan yang tidak santun. Oleh karena itu, tuturan (2) termasuk tuturan yang tidak santun, karena dituturkan oleh siswa kepada gurunya dalam lingkungan formal yaitu di sekolah.

### Data 8 (Episode 5, menit ke 22:47 detik)

Situasi:

Percakapan singkat terjadi antara Shinohara dan Yamaguchi. Sebelum percakapan dengan Shinohara terjadi, Yamaguchi baru saja berbicara dengan siswanya yang bernama Kuma dan memberikan semangat kepadanya. Setelah itu, tiba-tiba Shinohara datang menghampiri Yamaguchi. Yamaguchi terkejut dan tersipu malu. Kemudian terjadilah percakapan singkat antara keduanya. Setelah itu, Shinohara segera pamit karena ingin pergi ke suatu tempat. Berikut percakapan yang terjadi antara Shinohara dan Yamaguchi:

- (30) やまぐち 山口 : ぶっそう 物騒な事件、じけん 例の集団暴行グループ？  
 Yamaguchi : *Bussou na jiken, rei no shuudan boukou guru-pu?*  
 Insiden berbahaya seperti segerombolan kelompok kekerasan.
- (31) しのはら 篠原 : ええ、そうです。あ、せんせい 先生もき気をつけてくださいよ。  
 Shinohara : *Ee, soudesu. A, sensei mo ki wo tsukete kudasai yo.*  
 Ya seperti itu. Oh ya, sensei juga tolong berhati-hati ya.

#### 1) Berdasarkan Skala Kesantunan Leech

Tuturan imperatif yang digunakan Shinohara yang ditandai dengan garis yang dibawah terdapat pada tuturan (31). Tuturan tersebut termasuk ke dalam kalimat permohonan (*iraibun*). Bentuk imperatif permohonan *～てください* (*~te kudasai*) memiliki makna sopan yang biasanya ditujukan kepada lawan bicara secara langsung. Dalam situasi ini, juga dapat dilihat kesantunan tuturan (31) menggunakan skala kesantunan Leech. Percakapan di atas terjadi antara Shinohara dan Yamaguchi yang memiliki latar belakang status sosial yang berbeda dan memiliki jarak status sosial antara keduanya. Oleh karena itu, tuturan (31) dianalisis dengan *skala keotoritasan*.

Leech menjelaskan tentang skala keotoritasan yaitu menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh

jarak sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan cenderung menjadi semakin santun. Berdasarkan penjelasan Leech tersebut, pada tuturan (31) memiliki jarak status sosial yang jauh antara Yamaguchi dan Shinohara. Shinohara berstatus sebagai seorang detektif, sedangkan Yamaguchi seorang guru.

Jadi, menurut konsep kesantunan yang dijelaskan Leech tersebut tuturan (31) merupakan tuturan yang santun. Itulah sebabnya Shinohara selalu menggunakan tuturan yang santun saat berbicara dengan Yamaguchi, karena Shinohara menghormati Yamaguchi sebagai seorang guru.

## 2) Berdasarkan Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan

Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan (Data 8)

Penutur dan petutur	K	Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan				
		U	HS	SS	JK	S
Penutur Shinohara	Akrab	Usia Sama	Teman	Detektif	Pria	Informal
Petutur Yamaguchi	Akrab	Usia Sama	Teman	Guru	Wanita	Informal

Menurut tabel di atas, antara Shinohara dan Yamaguchi memiliki keakraban. Shinohara dan Yamaguchi juga memiliki usia yang sama, selain itu Shinohara dan Yamaguchi juga berteman baik dalam kesehariannya. Walaupun keduanya memiliki status yang berbeda, yaitu seorang detektif dan seorang guru. Faktor inilah yang sangat mempengaruhi Shinohara selalu menggunakan tuturan yang santun saat berbicara dengan Yamaguchi, meskipun situasi terjadinya tuturan pada situasi informal. Shinohara menunjukkan sikapnya yang menghargai dan menghormati Yamaguchi sebagai seorang guru. Oleh karena itu, tuturan (31) termasuk tuturan yang santun.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Simpulan

Tuturan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari ada berbagai macam bentuk tuturan, salah satu diantaranya yaitu tuturan imperatif. Dalam tuturan imperatif yang biasa dikenal dengan kalimat perintah mengandung makna agar lawan bicara melakukan sesuatu yang diinginkannya. Pada bahasa Jepang hal ini juga berlaku sama, ketika ada seseorang yang menggunakan imperatif kepada lawan bicaranya juga memiliki arti agar lawan bicaranya melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkannya.

Dalam penelitian ini kesantunan merupakan hal yang penting saat mengungkapkan tuturan imperatif, agar terwujudnya sesuatu yang diharapkan tersebut. Oleh karena itu, skala kesantunan sangat diperlukan dalam menentukan tingkat kesantunan pada masing-masing tuturan imperatif. Pada penelitian ini teori yang digunakan untuk menganalisis skala kesantunan yang terdapat pada tuturan-tuturan imperatif yaitu teori Leech. Dalam teori ini, Leech menjelaskan ada beberapa macam

skala yang digunakan untuk meneliti kesantunan sebuah tuturan, seperti: skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

Saat menganalisis data penulis menggunakan teknik lanjutan dari pengumpulan data yaitu teknik analisis data. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teori Leech tersebut. Setelah data dianalisis, pada drama Gokusen 1 episode 1-5 banyak ditemukan beragam tingkat kesantunan pada tuturan imperatif yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang terlibat dalam drama tersebut. Perbedaan tingkat kesantunan dalam setiap tuturan tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dikemukakan oleh Mizutani yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi suatu kesantunan.

Setelah analisis dilakukan dapat dilihat bahwa setiap tuturan memiliki kesantunan yang berbeda-beda saat menggunakan tuturan imperatif. Hasil yang diperoleh yaitu ada data yang santun, data kurang santun, dan data tidak santun ketika menggunakan imperatif tersebut. Jadi, meskipun tuturan imperatif merupakan bentuk tuturan perintah yang menginginkan lawan bicara melakukan sesuatu yang kita inginkan, sehingga agar hal tersebut terwujud tentunya menggunakan tuturan yang santun. Tetapi yang terjadi pada penelitian ini tidak demikian, justru banyak hal yang tidak lazim terjadi saat menuturkan tuturan imperatifnya. Oleh karena dalam penelitian ini banyak tuturan yang termasuk ke dalam tuturan yang kurang santun dan tidak santun.

## **B. Rekomendasi**

Dari hasil penelitian ini penulis ingin memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya tentang skala kesantunan dalam tuturan imperatif. Masih banyak aspek lain yang dapat diteliti mengenai skala kesantunannya. Penelitian ini hanya membahas sebagian kecil tuturan-tuturan imperatif yang hanya terdapat pada drama Gokusen 1 (Episode 1-5). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan skala kesantunan tuturan imperatif yang dapat membandingkan antara penggunaan imperatif bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Selain itu, data yang dapat diperoleh tidak hanya dari drama Jepang, tetapi juga dari berbagai sumber, seperti tuturan imperatif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang dan Indonesia, sehingga nantinya akan ada perbandingan yang konkrit atas penggunaan imperatif dan skala kesantunannya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan sumber-sumber yang digunakan penulis sebagai referensi dalam penelitian ini.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Zuli Laili Isnaini, S.S, M.A *sensei* selaku dosen pembimbing I dan Nana Rahayu, B.Com, M.Si *sensei* selaku dosen pembimbing II yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan jurnal ini. Selanjutnya, seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, keluarga tercinta yang telah mendukung penuh serta seluruh angkatan 2012 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Santoso. 2013. *Skala Kesantunan*. (Online), <https://bambang santoso.wordpress.com/2013/06/06/skala-kesantunan/> (diakses tanggal 14 Maret 2016)
- Bea Anggraini. 2005. *Faktor-faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya Analisis Pragmatik*. Jurnal Humaniora 17(1): 67-77. Fakultas Sastra Universitas Airlangga. Surabaya.
- Edi Subroto. 2007. *Linguistik Struktural*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT UNS (UNS Press). Surakarta.
- Fathur Rokhman. 2011. *Sosiolinguistik "Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Masyarakat Multikultural"*. Graha Ilmu. Semarang.
- Hisa, Kyoumachi. 2010. *Komik "Datte Kimi ga Waraukara"*. Furawa Comics. Japan.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Usaha Nasional Surabaya. Indonesia.
- I Dewa Putu Wijana. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Kunjana Rahardi. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga. Yogyakarta.
- Leech, G., 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M. D. D. Oka. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mizutani, Osamu. and Mizutani, Nobuko. 1987. *How To Be Polite In Japanese*. The Japan Times. Japan.
- Ogawa, Iwao. 2012. *Minna No Nihongo Shokyu II*. International Multicultural (I'Mc) Center Press. Surabaya.
- Takai, Michihiro. 2008. *Minna No Nihongo Chuukyuu I*. 3A Corporation. Japan.
- Uripah. 2014. *Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Imperatif V-Nasai dan V-te Kudasai Bahasa Jepang*. <http://repository.edu/15757/> (diakses pada tanggal 2 Oktober 2016)